

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Pada tahun 2015, Indonesia akan segera menghadapi suatu era baru. Sebuah kawasan di mana barang, jasa, investasi, pekerja terampil, dan arus modal dapat bergerak dengan bebas.<sup>1</sup> Tidak ada hambatan yang selama ini dianggap melindungi negara berkembang dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional.

Era baru tersebut dikenal juga dengan sebutan Masyarakat Ekonomi Asean atau Asean Economic Community. Menurut peneliti selama ini negara berkembang terlalu menghayati pola pikir bahwa negara yang maju adalah negara yang memiliki sektor yang berkembang dengan pesat dan Indonesia termasuk salah satu negara yang menganut pola berfikir tersebut.

Peneliti ingin mengutarakan bahwa indikator negara dapat menjadi sukses tidak hanya melalui sektor industri, namun sektor pertanian juga dapat diandalkan apabila dikelola dengan baik. Penulis juga ingin memberikan sedikit gambaran peluang Indonesia di dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015 mendatang karena sebenarnya Indonesia memiliki peluang yang cukup besar namun melalui sektor pertanian.

---

<sup>1</sup> Dodi Mantra : Hegemoni dan Diskursus – Neoliberalisme (menelusuri langkah Indonesia menuju masyarakat ekonomi ASEAN 2015) halaman 3

Indonesia sebagai salah satu negara agraris yang sangat berpotensi untuk menjadikan sektor pertanian sebagai komoditas ekspor unggulan asli Indonesia, dengan mengandalkan iklim, tanah, dan lainnya yang menunjang faktor produksi pertanian seharusnya dapat menjadikan sektor pertanian sebagai unggulan untuk bersaing di Asean Economic Community. Tidak semua negara dapat memproduksi bahan pangan dengan baik sedangkan Indonesia memiliki kelebihan dari sektor iklim, cuaca, kondisi tanah dan air yang baik.

Penulis ingin menekankan bahwa Indonesia sebenarnya memiliki peluang di dalam Asean Economic Community bukan melalui sektor industry yang selama ini di gambar gemborkan namun justru melalui sektor pertanian yang menghasilkan bahan pangan.

## B. Latar Belakang Masalah

Kawasan Asia Tenggara secara geopolitik dan geoekonomi memiliki nilai yang sangat strategis, oleh karena itu negara di Asia butuh suatu tempat untuk mewedahi segala aktivitas mereka. Sebelum ASEAN didirikan beberapa konflik kepentingan pernah terjadi antara negara-negara di Asia Tenggara, sehingga mereka menyadari perlunya dibentuk kerjasama untuk meredakan rasa saling curiga dan membangun rasa saling percaya, serta mendorong kerjasama pembangunan kawasan oleh karena itu negara-negara di Asia Tenggara membentuk suatu organisasi internasional bernama ASEAN.

Pada awalnya ASEAN terbentuk pada saat lima menteri luar negeri yang berasal dari Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand mengadakan

pertemuan di Bangkok pada bulan Agustus 1967 yang menghasilkan *Joint Declaration*, yang pada intinya mengatur tentang kerjasama regional di kawasan tersebut. Sebagai puncak dari pertemuan tersebut maka tanggal 8 Agustus 1967 ditandatangani deklarasi ASEAN atau dikenal sebagai Deklarasi Bangkok oleh Wakil Perdana Menteri dari Indonesia, Filipina, Singapura dan Thailand. Deklarasi tersebut menandai berdirinya perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara (*Association of South East Asian Nations*).<sup>2</sup>

Setelah terbentuknya ASEAN maka beberapa upaya untuk memajukan negara-negara di Asia mulai bermunculan, salah satunya adalah dengan mengadakan salah satu perjanjian internasional berbentuk Masyarakat Ekonomi Asean atau lebih dikenal dengan Asian Economic Community. AEC adalah suatu kondisi dimana terdapat pasar tunggal dan basis produksi di mana arus barang dan jasa, investasi, modal, dan pekerja terampil bisa bebas bergerak.<sup>3</sup> Hal tersebut telah disepakati oleh ASEAN dalam pertemuan menteri ekonomi ASEAN yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2006 di Kuala Lumpur Malaysia. Pada pertemuan tersebut disepakati bahwa untuk mengembangkan ASEAN Economic Community Blueprint yang merupakan panduan untuk terwujudnya AEC.

*Declaration of ASEAN Economic Community Blueprint*, ditanda tangani pada tanggal 20 November 2007. *AEC Blueprint* merupakan pedoman bagi negara-negara anggota ASEAN untuk mencapai AEC 2015, dimana masing-masing negara

---

<sup>2</sup>Departemen Perdagangan Republik Indonesia : Menuju ASEAN Economic Community 2015, 1-2

<sup>3</sup> Masyarakat Asia Tenggara Menuju Komunitas ASEAN 2015, 110

berkewajiban untuk melaksanakan komitmen dalam *Blueprint* tersebut. AEC *blueprint* memuat empat kerangka diantaranya adalah hal hal sebagai berikut :

- a. ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas;
- b. ASEAN sebagai kawasan daya saing ekonomi yang tinggi, dengan sistem peraturan kompetisi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan, dan e-commerce;
- c. ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara Cambodja, Myanmar, Laos, Vietnam ;
- d. ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi penuh dalam perekonomian global dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global<sup>4</sup>.

Globalisasi merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari oleh setiap bangsa, sehingga mau tidak mau, suka atau tidak suka siap atau tidak siap setiap bangsa harus mengikuti arus tersebut. Globalisasi diwarnai dengan eskpansi pasar yang dalam bentuk konkrit menjelma dalam berbagai penyelenggaraan pasar bersama regional dalam pertarungan bebas di pasaran internasional.<sup>5</sup> Dalam

---

<sup>4</sup> Departemen perdagangan republik Indonesia : Menuju ASEAN Economic Community 2015, 8-9.

<sup>5</sup> Roslaia Indriyanti S : Ancaman globalisasi terhadap ketahanan pangan Indonesia, 43

regional Asia pasar bersama regional tersebut berwujud AEC, Indonesia sebagai salah satu anggota dari ASEAN tentunya harus ikut menjalankan perjanjian dari AEC tersebut.

Liberalisasi pasar sebenarnya dapat menjadi ancaman bagi negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Polanyi bahaya sebenarnya adalah ketika imposisi mekanisme pasar dalam kehidupan masyarakat. Polanyi memandang bahwa penerapan mekanisme pasar telah membawa bencana besar dalam kehidupan manusia terutama dalam wujud transformasi radikal tatanan kehidupan yang berlaku di dalam masyarakat. Mekanisme pasar dalam prinsip hukum permintaan dan penawaran beserta penilaian segala sesuatu atas dasar uang telah mengubah sifat tatanan kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Pertanian Indonesia menjadi terancam oleh liberalisasi pasar yang diwakilkan oleh AEC. Ancaman pasar dalam wujud kebebasan dalam lima elemen inti integrasi menjadi penopang, yakni pergerakan bebas barang; jasa; investasi; modal; dan tenaga kerja terampil.<sup>7</sup>

Munculnya fenomena *Trans-National Corporation*, meluasnya *mega markets*, seperti AEC dan sebagainya karena adanya perubahan pergeseran paradigma pembangunan ekonomi dunia yang kini menaruh kepercayaan pada pasar yang semakin tinggi. Di sisi lain kebijakan yang berlaku justru memperbolehkan pangan menjadi komoditas sehingga perusahaan raksasa yang memiliki modal besar dapat mengambil alih penyediaan pangan sebagai alat untuk

---

<sup>6</sup> Karl Polanyi, *The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time* (Massachusetts: Beacon Press, 1944), 71-80. Diambil dari Dodi Mantra : Dalam Cengkaman Tirani Pasar

<sup>7</sup> Dodi Mantra : Dalam Cengkaman Tirani Pasar - halaman 5

mendapatkan keuntungan.<sup>8</sup> Pertanian Indonesia yang sebenarnya menjadi kekuatan akan sangat terancam oleh hadirnya ASEAN Economic Community, karena liberalisasi pasar akan membuat barang tani dari luar lebih mudah masuk ke dalam Indonesia dan petani Indonesia akan mendapatkan pesaing baru melalui ASEAN Economic Community tersebut.

Posisi Indonesia sendiri kurang menguntungkan di dalam AEC, karena dalam beberapa hal, Indonesia dinilai belum siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015. Hal itu disebabkan daya saing ekonomi nasional dan daerah belum siap. Keterbatasan infrastruktur dalam negeri juga menjadi masalah krusial di masa mendatang.<sup>9</sup> Bahkan orang asli Indonesia pada saat ini masih beranggapan bahwa barang import jauh lebih baik daripada barang lokal. Semakin banyak orang yang lebih memilih bekerja di pabrik-pabrik perkotaan untuk mendapatkan upah, daripada memproduksi pemenuhan kebutuhan bagi kehidupan mereka sendiri di wilayah pedesaan.<sup>10</sup> Ditambah lagi dengan paradigma bahwa strategi pembangunan melalui cara industrialisasi dapat mensejajarkan negara berkembang dengan negara negara barat membuat sektor pertanian di negara berkembang menjadi terlupakan.<sup>11</sup>

Paradigma pembangunan dengan prioritas utama industrialisasi menyebabkan sektor pertanian menjadi sektor yang hanya mendapat prioritas kedua bahkan relatif menjadi sektor yang terlantar. Bahkan menurut Soetrisno (1999:1-2) muncul suatu anggapan bahwa indikator keberhasilan suatu pembangunan adalah

---

<sup>8</sup> Rosalia Indriyanti S. : Ancaman Globalisasi Terhadap Pangan Indonesia – halaman 44

<sup>9</sup> Liputan 6: peluang dan hambatan Indonesia dalam AEC 2015

<http://news.liputan6.com/read/747106/peluang-dan-hambatan-indonesia-dalam-aec-2015> - diakses pada tanggal 10 oktober 2014

<sup>10</sup> Dodi mantra : dalam cengkaman tirani pasar, halaman 90-91

<sup>11</sup> Subejo: Globalisasi dan isu-isu strategis dalam pembangunan pertanian di Indonesia, halaman 1

mengecilnya sumbangan sektor pertanian pada total pendapatan negara. Sebaliknya, apabila kontribusi dan ketergantungan suatu negara pada sektor pertanian masih tinggi dianggap sebagai negara yang terbelakang. Oleh karena itu masyarakat lebih cenderung senang menjadi buruh yang menghasilkan uang daripada menjadi petani untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.

Namun dibalik itu semua, sebenarnya Indonesia masih memiliki peluang untuk dapat memenangkan pasar global yang dibentuk AEC. Peluang tersebut bukan melalui sektor industri yang selama ini digunakan oleh negara lain untuk mendapatkan keuntungan lebih, melainkan melalui sektor pertanian. Karena Indonesia sesungguhnya adalah negara agraris dan memiliki faktor-faktor yang mendukung untuk menjadikan hasil dari pertanian sebagai komoditas ekspor unggulan dari Indonesia. Indonesia juga berpotensi menjadi basis industri manufaktur, pertanian pangan, dan perikanan.<sup>12</sup> Di tahun 2007, FAO mengestimasi peningkatan jumlah orang kelaparan kronis di dunia sebesar 75 juta jiwa. Bahkan pada tahun 2009 diperkirakan lebih dari 1 Milyar orang kekurangan gizi di seluruh dunia. Kenaikan pangan dunia dituding sebagai penyebab dari persoalan kelaparan dan kekurangan gizi tersebut.

Guru Besar Pertanian Unhas, Saleh Ali menjelaskan, aliran modal dan investasi dari luar hanya mengeruk hasil bumi dan tenaga kerja terdidik menjadi penonton di negaranya sendiri. Karena itu, dia mengungkapkan perlunya mengoptimalkan sektor pertanian Indonesia dalam menghadapi AEC 2015 dengan

---

<sup>12</sup> Kadin ragukan kesiapan Indonesia dalam AEC 2015, <http://www.kemenperin.go.id/artikel/6317/Kadin-Ragukan-Kesiapan-RI-Sambut-AEC-2015> - diakses pada tanggal 10 oktober 2014

cara memperkokoh konektivitas antar wilayah untuk menjadi bagian di tingkat ASEAN, dan selanjutnya di tingkat global.<sup>13</sup>

FAO menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pemicu bagi kenaikan harga pangan dunia meliputi faktor pasokan yang dipengaruhi oleh penurunan produksi.<sup>14</sup> Dari data di atas dapat diketahui bahwa penurunan faktor produksi pertanian merupakan pemicu bagi kenaikan harga pangan dunia, oleh karena itu celah tersebut dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk menjadikan hasil pertanian sebagai komoditas mereka. Semua negara membutuhkan pasokan bahan pangan, dengan beberapa keuntungan yang dimiliki Indonesia tentu tidaklah mustahil untuk menjadikan hasil dari sektor pertanian sebagai komoditas ekspor unggulan asli Indonesia. Pangan diperlukan manusia untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan agar hidup sehat jasmani dan rohani serta sosial, oleh karena itu pangan merupakan kebutuhan dasar hidup semua manusia, tanpa terkecuali pangan mempunyai peran penting dalam perkembangan peradaban manusia.<sup>15</sup>

Peneliti beranggapan bahwa ketahanan pangan adalah salah satu komponen yang paling penting bagi negara untuk dapat bertahan hidup dan melalui ketahanan pangan Indonesia memiliki peluang yang dapat dimanfaatkan di dalam AEC mendatang karena Indonesia sesungguhnya memiliki potensi untuk menjadikan sektor pertanian sebagai komoditas ekspor unggulan asli Indonesia.

---

<sup>13</sup> Sindo News : Hadapi AEC 2015 Indonesia harus optimalkan pertanian, dapat diakses di <http://ekbis.sindonews.com/read/805842/34/hadapi-aec-2015-ri-harus-optimalkan-pertanian-1384421213> diakses pada tanggal 22 januari 2015

<sup>14</sup> Dodi Mantra, Dalam Cengkraman Tirani Pasar : krisis pangan, Indonesia, ASEAN dan G20

<sup>15</sup> Roslaia Indriyanti S : Ancaman globalisasi terhadap ketahanan pangan Indonesia, 44



### C. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah penulis menemukan suatu pokok permasalahan yang ingin dikaji lebih dalam, yaitu  
Bagaimana peluang Indonesia melalui sektor pertanian sebagai komoditas ekspor unggulan dalam ASEAN ECONOMIC COMMUNITY 2015?

### D. Kerangka Teori

Teori merupakan bentuk penjelasan umum yang menjelaskan mengapa sesuatu itu bisa terjadi dan kapan sesuatu itu terjadi. Sehingga, selain dipakai untuk eksplanasi, teori juga menjadi dasar untuk prediksi. Teori memberikan Suatu tatanan intelektual terhadap pokok kajian hubungan internasional.

Teori memungkinkan kita untuk membuat konseptualisasi dan kontekstualisasi peristiwa-peristiwa dimasa lalu ataupun masa kini.<sup>16</sup> Sehingga teori dapat memudahkan kita untuk melakukan interpretasi terhadap fenomena ataupun peristiwa yang ada disekililing kita. Dan dengan adanya teori kita dapat terbantu untuk berpikir logis sehingga menghasilkan suatu pernyataan yang rasional.

Dalam mengkaji pokok permasalahan di atas penulis berusaha memecahkan pertanyaan tersebut menggunakan salah satu teori pembangunan yang cukup terkenal, teori tersebut adalah world system theory untuk mendukung karya tulis ini.

---

<sup>16</sup>Burchill, Scott, ndrew Linklater. (2009)*Teori-Teori Hubungan Internasional*. (Bandung: Nusa Media). Hal. 18.

### **World System Theory**

Teori ini dikembangkan oleh Wallerstein pada tahun 1970an, teori ini mulai terkenal setelah dua teori besar di dalam ilmu Hubungan Internasional yaitu modernis dan dependensia. World system theory muncul sebagai bentuk kritik dari dua teori tersebut dan teori klasik Maxis, dimana teori tersebut tidak bisa menyelesaikan permasalahan dalam sistem internasional yang sedang berkembang pada saat itu diantaranya kegagalan gerakan Marxis dan sosialis dalam upaya pembangunan Dunia ke III, Kegagalan kapitalisme barat dalam membangun Dunia ke III, dan ketidakmampuan teori depedensi dan modernisasi dalam menjelaskan bagaimana pembagunan dan modernisasi di Asia Timur.

Dalam menjabarkan teori ini, Wallerstein memberikan penjelasan mengenai system social, dimana Wallerstein percaya bahwa ada tiga tipe dasar dari system social. Yang pertama adalah *mini-system*, dalam system ini terdapat masyarakat homogen yang melakukan perburuan, hidup secara berkelompok, cenderung bersifat kedesaan, kemudian unit-unit perekonomian mereka relatif mandiri karena mereka juga merupakan masyarakat holkultura sederhana kemudian mereka memproduksi barang-barang sendiri dan melayani diri mereka dengan system social budaya mereka sendiri.

Kedua adalah *world empire*, Pada system ini aspek ekonomi lebih kepada sistem upeti dan memeras barang-barang yang berlebih dari rakyat. Dimana masyarakat pada kawasan yang terpencil harus memberikan pajak kepada rang-orang yang melakukan kegiatan tersebut, kemudian membaginya kepada pihak

militer yang bertugas mempertahankan dominasi dari tindakan ini, sisanya kepada para pejabat politik dan pemimpin dari kerajaan tersebut.

Ketiga, Wallerstein mengemukakan system *world-economies*. Tidak sama dengan system sebelumnya, system politik tidak terjalin baik karena kekuatan militer sudah bersifat indepen. Namun, system ini tetap menggunakan cara memanfaatkan hasil-hasil dari daerah yang terpelosok dengan tujuan untuk menguntungkan pihak yang mengatur mereka di pusat.

Ide awal teori ini adalah bentuk kritik terhadap teori dependensia yang mengatakan bahwa interaksi dengan perekonomian internasional akan selalu berakibat eksploitasi bagi negara berkembang, namun pada kenyataannya negara berkembang di Asia timur yang berinteraksi dengan sistem perekonomian internasional dapat memanfaatkan hal tersebut dan menjadi negara yang lebih baik perekonomiannya dari sebelumnya.

Munculnya wallerstein dengan teori sistem dunia nya juga merupakan reaksi terhadap teori ketergantungan.<sup>17</sup> Menurut Wallerstein sistem dunia diibaratkan sebagai sistem ekonomi global yang memberikan kemungkinan sirkulasi aktor dan pusat perumbuhan ekonomi. Menurut teori ini negara berkembang bisa berevolusi menjadi negara yang lebih baik dalam sistem perekonomiannya. Kapitalisme berkembang dari mini system, sistem kekaisaran dunia dan kemudian menjadi sistem ekonomi dunia. Inti dari perkembangan tersebut menurut Wallerstein adalah munculnya proses pembagian kerja dalam sistem kapitalisme dunia. Dalam perkembangan itulah Wallerstein melihat ruang

---

<sup>17</sup> Arief budiman, Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Halaman 107

bagi tampilnya negara berkembang atau pinggiran untuk terlibat dalam pembagian kerja dunia kapitalis. Pada dasarnya Wallerstein beranggapan bahwa sistem kapitalisme dunia ini dapat menghasilkan celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang untuk “naik kelas” ataupun “turun kelas” tergantung sistem dunia pada saat itu.<sup>18</sup>

Menurut Wallerstein World system adalah sebuah negara yang modern memiliki sistem ekonomi, politik dan kerangka hukum yang kuat. Inti dari Worldsystem ini adalah pandangan Wallerstein yang menentang bahwa di dunia yang bipolar yang di dalamnya hanya ada negara kuat (Center) dan negara yang lemah (PheriPhery). Wallerstein menambahkan satu varian baru di dalam dunia yang sebelumnya di tetapkan bipolar tersebut, varian tersebut adalah Semipheriphery yang letaknya berada di antara Center dan Pheriphery. Dunia yang bipolar menurutnya hanya akan menyebabkan kesenjangan hubungan antara dua kutub dan akan rawan terjadinya konflik akibat kesenjangan antara dua kutub dari segi kekuatan negara. berikut adalah pembagian varian kekuatan ekonomi negara menurut Wallerstein diantaranya adalah :

a. Phery – phery

Negara-negara yang perekonomiannya rendah, kemajuan teknologi masih minim, produksi yang dilakukan cenderung sederhana. Periphery merupakan negara yang bisa tergolong negara miskin dan aspek kehidupan

---

<sup>18</sup> *Ibid, halaman 109*

negaranya pun jauh dari teknologi canggih, negara ini biasanya memiliki bahan baku untuk memproduksi suatu barang namun tidak dapat mengolahnya menjadi barang jadi karena keterbatasan teknologi dan kemajuan ekonomi dan biasanya negara ini akan mengekspor bahan baku tersebut kepada negara maju dan kembali mengimpornya ke dalam negaranya dalam bentuk barang jadi namun dengan harga yang tinggi.

b. Semi phery-phery

Negara-negara yang secara ekonomi merupakan negara yang berada di antara phery-phery dan core. negara semiperiphery dapat dikatakan diantara keduanya, jika negara miskin hanya bisa menghasilkan bahan baku negara Semiperiphery ini sudah lebih maju dengan bisa mengolah bahan baku menjadi bahan yang setengah jadi dan tentunya kembali diekspor ke negara Core untuk diolah.

c. Negara center ( core )

Negara-negara yang terhitung maju secara pendapatan ekonomi, teknologi, dan produksi yang lebih bervariasi dalam jumlah yang besar. Core merupakan negara super power yang dapat dikatakan maju di semua aspek kehidupan,

World system theory ini tidak se pesimis teori dependensia. Menurut World system theory negara berkembang dapat “naik kelas” namun bisa

juga “turun kelas”. Konsep naik kelas dari semula negara phery phery dapat naik kelas menjadi negara semi phery phery jika negara tersebut dapat memanfaatkan celah yang ada di dalam sistem kapitalism dunia. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh negara dunia ke III untuk dapat “naik kelas” diantaranya dengan cara :

a. Merebut kesempatan yang datang

Pada suatu kondisi tertentu ketidak seimbangan perdagangan negara pusat dan pinggir, akan terjadi harga barang mentah sangat murah dan harga barang industri akan sangat mahal sehingga negara pinggiran tidak bisa impor barang industri olahan, oleh karena itu negara pinggiran harus berani melakukan tidanakan radikan seperti melakukan idustrialisasi di negeri sendiri sebgai substitusi barang barang impor tersebut, dan mengoptimalkan potensi dalam negeri dan menggenjot barang produksi dalam negeri

b. Melalui undangan

Hal ini terjadi karena keterbatasan tenaga kerja dan wilayah di negara pusat, maka mereka berusaha mengekspansi perusahaan multinasional ke negara lain. Mereka butuh mitra usaha di negara lain, termasuk mendirikan perusahaan-perusahaan sebagai cabang usaha. Bagi negara pinggiran yang menerima tawaran seperti ini akan mendapat keuntungan seperti kegiatan industrialisasi seakan cepat berkembang, penduduk tertampung sebagai pekerja, dan sebagian keuntungan akan dinikmati oleh negara pinggiran tersebut tergantung kesepakatan yang dibuat kedua belah pihak.

c. Memandirikan negara sendiri

Berusaha melepas ketergantungan dengan negara pusat. Tergantung ada tidak kesempatan untuk ini dan punyakan kemampuan untuk melepas dari kekangan negara pusat.<sup>19</sup>

Melalui kerangka berfikir di atas peneliti mencoba untuk menganalisa bagaimana peluang Indonesia dalam AEC 2015 mendatang melalui sudut pandang World system theory dari Wallerstein yang mengatakan bahwa negara dunia ke III atau negara berkembang dapat naik kelas atau naik kasta dengan cara memanfaatkan celah sistem kapitalisme dunia, karena menurut Wallerstein di dalam sistem kapitalisme dunia ada pembagian kerja yang dapat dimanfaatkan oleh negara berkembang. Indonesia memiliki peluang yang cukup baik di dalam AEC tersebut asalkan Indonesia dapat memanfaatkan celah sistem kapitalisme dunia.

Seperti apa yang dikatakan oleh world system theory dari wallerstein sistem kapitalisme dunia memiliki celah yang dapat dimanfaatkan oleh negara dunia ke III agar dapat “naik kelas” menurut World System Theory. Indonesia setidaknya harus bisa memanfaatkan peluang untuk naik kelas tersebut dalam tingkatan level negara menurut Wallerstein. Indonesia dapat menggunakan beberapa cara yang ditawarkan oleh World System Theory, salah satunya adalah memandirikan negara sendiri. Dengan cara tersebut Indonesia harus memperkuat fondasi komoditi ekspor unggulan asli Indonesia dan dapat menjualnya di dalam pasar internasional.

---

<sup>19</sup> Arief budiman, Teori Pembangunan Dunia Ketiga. Halaman 110-111

Menurut peneliti sektor pertanian adalah sektor yang patut untuk diupayakan bagi negara Indonesia. Karena, Indonesia memiliki peluang di bidang tersebut. Indonesia memiliki faktor produksi yang cukup untuk menghasilkan hasil pertanian yang maksimal. Dengan cara tersebut Indonesia dapat menjadikan hasil pertanian sebagai komoditas ekspor unggulan asli Indonesia.

Sektor pertanian menurut peneliti adalah salah satu hal yang terpenting bagi sebuah negara, karena setiap negara memerlukan bahan pangan untuk mencukupi kebutuhan mereka. Apa jadinya jika suatu negara tidak memiliki ketahanan pangan yang baik? Oleh karena itu sektor pertanian sebenarnya adalah salah satu alternative bagi negara dunia ke III khususnya Indonesia untuk dapat memanfaatkan celah di dalam sistem perekonomian global seperti AEC. Seperti yang telah dijelaskan di atas, jika Indonesia berhasil dalam perdagangan internasional AEC, tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia akan naik kelas menurut World System Theory.

#### E. Jangkauan Penelitian

Dalam menulis karya ilmiah ini peneliti berusaha untuk dapat memberikan gambaran apa yang harus dilakukan Indonesia untuk dapat menjadikan sektor pertanian sebagai komoditas ekspor berdasarkan data-data yang telah ada di tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu peneliti membatasi jangkauan penelitian karya ilmiah tersebut sejak tahun 2005-2015.

#### F. Hipotesa



Berdasarkan kerangka teori di atas maka penulis mencoba membuat dan merumuskan hipotesis. Hipotesa adalah sebuah dugaan awal atau jawaban sementara terhadap suatu masalah dalam sebuah karya tulis. Penulis merumuskan hipotesa peluang Indonesia di dalam AEC tahun 2015 adalah :

1. Peluang Indonesia untuk bersaing di dalam AEC, akan sangat dipengaruhi oleh upaya Indonesia dalam menjadikan industrialisasi sektor pertanian sebagai komoditas unggulan yang menghasilkan.

#### G. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber studi dokumen dan studi pustaka yang dilakukan dengan cara memperoleh data dari literature-literatur yang relevan seperti buku, majalah, surat kabar, media elektronik internet, yang berkaitan dengan penulisan karya tulis ini.

Apabila memungkinkan, penulis akan memperoleh data primer yang langsung bertatap muka langsung dengan pihak-pihak yang terkait dalam penulisan karya tulis ini.

#### H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, maka penulis membuat beberapa bab, yang diantaranya adalah

### **BAB I : Pendahuluan**

Dalam bab I yang merupakan pendahuluan memuat alasan pemilihan judul, tujuan penulisan skripsi, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

## **BAB II : Sekilas tentang ASEAN Economic Community**

Bab II mengulas sedikit tentang apa itu ASEAN Economic Community

## **BAB III : Ancaman sektor pertanian Indonesia oleh liberalisasi ekonomi**

Dalam bab III ini penulis akan mengulas tentang bagaimana kondisi pertanian di Indonesia dan ancaman apa yang diberikan oleh AEC dalam liberalisasi perdagangan.

## **BAB IV : Upaya meningkatkan sektor pertanian Indonesia**

Bab ke IV penulis akan menjabarkan bagaimana cara Indonesia untuk meningkatkan sektor pertanian dan peluang Indonesia dalam meningkatkannya menurut Wallerstein.

## **BAB V : Kesimpulan**

Bab ke V penulis akan menjabarkan kesimpulan di dapat dari karya tulis ini.